

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Bulan Mei tahun 2016 seorang gadis di Amerika berusia 16 tahun yang bernama Destiny ditemukan gantung diri di kamarnya. Gadis tersebut diduga bunuh diri karena mengalami *bullying* selama berbulan-bulan di sekolahnya. Destiny bersekolah di *Black Hawk Middle School* Amerika Serikat dan di sana ia ditindas oleh 6 siswi. Kelompok 6 siswi tersebut dikabarkan akan melakukan apa saja untuk membuat Destiny sedih dan melukai Destiny. Ibu Destiny juga menceritakan bahwa 6 siswi tersebut sempat mengedit beberapa foto pribadi orang lain dan membuatnya seolah-olah menjadi foto Destiny, lalu mereka menyebarkannya di sekolah (Wisnuwardani, 2016).

Kasus *bullying* seperti ini tidak hanya terjadi di luar negeri. Di Indonesia sendiri terdapat kasus *bullying* yang jumlahnya meningkat dari tahun ke tahun. Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Asrorun Ni'am Sholeh menyatakan bahwa terdapat peningkatan kasus *bullying* di mana pada tahun 2014 terdapat sebanyak 67 kasus *bullying* dan pada tahun 2015 terdapat sebanyak 79 kasus (Putera, 2015). Data tersebut hanyalah data yang diketahui atau dilaporkan oleh KPAI, kemungkinan besar masih banyak data yang belum terungkap dalam kasus *bullying* yang ada di sekolah. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan korban *bullying* enggan melaporkan kejadian yang dialaminya karena terdapat anggapan yang negatif jika seorang mengadu serta ketidakpercayaan kepada

kemampuan guru dan kepala sekolah untuk mengatasi kasus *bullying*. (Rhamadhani & Retnowati,2013)

*Bullying* adalah suatu perilaku negatif yang cenderung terjadi dalam waktu yang berulang-ulang (Olweus, 1993). Lebih lanjut lagi Olweus menjelaskan bahwa perilaku negatif yang dimaksud adalah ketika individu secara sengaja menimbulkan atau mencoba menimbulkan suatu ketidak nyamanan atau mencederai individu lain. Siswanti dan Widayanti (2009) menyatakan bahwa *bullying* terjadi ketika terdapat ketidaksamaan kekuatan di antara dua individu. Hal yang sama dikemukakan oleh Rigby (2007) yang mengatakan bahwa *bullying* adalah suatu tindakan yang tidak dapat diberikan toleransi karena merupakan tindakan yang kejam dan cenderung berulang yang dilakukan oleh individu dengan memiliki kekuatan lebih kuat kepada individu yang lebih lemah. Ketidaksamaan kekuatan yang dimiliki individu dapat mengakibatkan korban tidak berani melawan ketika sedang mengalami kekerasan. Hal ini pula yang membedakan antara *bullying* dan perkelahian yang umum terjadi di sekolah, karena di dalam perkelahian di sekolah, biasanya korban masih mampu melawan pelaku tindak kekerasan tersebut.

*Bullying* dibagi menjadi dua bentuk berdasarkan jenisnya yaitu *physical bullying* dan *non-physical bullying*. *Physical bullying* adalah jenis *bullying* yang melibatkan fisik, sedangkan *non-physical bullying* adalah jenis *bullying* yang tidak melibatkan fisik. Bentuk *bullying* ini kemudian dibagi kembali menjadi dua yaitu *direct* dan *indirect* berdasarkan tujuan perilakunya secara langsung atau tidak langsung. *Physical bullying* yang memiliki jenis *direct* contohnya adalah

menendang, memukul, meludahi, dan lain sebagainya, sedangkan *physical bullying* yang memiliki jenis *indirect* contohnya adalah menyuruh orang lain untuk menyerang seseorang. *Non-physical bullying* yang memiliki jenis *direct* contohnya penghinaan secara verbal, membuat nama panggilan, memberikan suatu gerakan yang mengancam, sedangkan *non-physical bullying* yang memiliki jenis *indirect* contohnya membujuk orang lain untuk menghina seseorang, menyebarkan rumor, sengaja mengucilkan seseorang dari kelompok (Rigby, 2007)

Perilaku *bullying* dapat memberikan dampak yang tidak menyenangkan kepada korban secara psikologis dan fisik. Dampak psikologis yang dapat diterima oleh individu yang pernah menjadi korban *bully* adalah *well-being* yang rendah, perasaan tidak nyaman, rendah diri dan merasa tidak berharga, keinginan untuk bunuh diri dan yang terparah adalah munculnya depresi pada jangka panjang (Siswanti & Widayanti, 2009). Individu yang pernah mengalami *bullying* juga menerima dampak fisik, diantaranya adalah luka dan kerusakan tubuh (Siswati & Widayanti, 2009). *Bullying* juga memiliki dampak pada hubungan relasional individu, individu yang pernah menjadi korban *bullying* akan merasa terisolasi, hal ini dikarenakan teman-temannya merasa tidak mau berteman dengan seorang yang pengecut (Rigby, 2007). *Bullying* juga memiliki dampak yang panjang bagi individu yang pernah menjadi korban *bullying*, dampak tersebut misalnya *self-esteem* yang dimiliki individu yang pernah menjadi korban *bullying* akan rendah, depresi yang ditimbulkan akibat perilaku *bullying*. Dampak jangka panjang juga mempengaruhi relasi individu yang pernah mengalami

*bullying* dengan lawan jenisnya. Korban *bullying* biasanya lebih cenderung sulit untuk membangun sebuah hubungan intim dengan lawan jenisnya (Rigby, 2007).

Penegasan dari kasus *bullying* semakin didukung oleh pemerintah dari tahun ke tahun karena *bullying* memiliki dampak yang buruk bagi korbannya dan semakin banyaknya jumlah korban *bullying*. Misalnya mantan gubernur DKI Jakarta yakni Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) akan memberikan sanksi tegas kepada pelaku *bullying*, Ahok meminta agar siapapun yang menjadi pelaku *bullying* harus dikeluarkan dari sekolah dan dicabut kartu Jakarta pintar yang telah diberikan (Rudi, 2016). Presiden Indonesia yakni Joko Widodo, juga telah menyiapkan Perpres yang menyangkut *bullying* kepada anak. Sekretaris kabinet Agung Pramono mengatakan bahwa Presiden menyetujui adanya Peraturan Perundang-undangan (Perpu) dan Peraturan Presiden (Perpres) yang berkaitan dengan pencegahan dan penanggulangan atas perundungan (*bullying*) yang dialami oleh anak (Setyawan, 2016). Perpres dan Perpu yang telah disiapkan oleh Presiden dapat menunjukkan bahwa negara semakin menyadari dan semakin peka akan perilaku *bullying* dan bahaya *bullying*.

Peristiwa *bullying* kerap kali dapat terjadi di mana saja, seperti di sekolah, kantor, dan berbagai tempat lainnya, namun sekarang ini, seringkali mendengar berita bahwa *bullying* terjadi suatu sekolah. Peristiwa *bullying* yang pernah menggemparkan media salah satunya adalah peristiwa SMAN 3 Jakarta, SMA Seruni Don Bosco, SMA 90 Jakarta, SMA 82 Jakarta, SMA 46 Jakarta (Susanti, 2015). Peristiwa *bullying* tidak hanya terjadi pada kota-kota besar, tetapi kasus *bullying* juga terjadi pada kota kecil seperti di SMPN 4 Binjai

(Susanti,2015), SMK negeri 3 Tegal (Nugroho, 2016) dan kota-kota kecil lainnya yang masih belum terungkap. Data-data diatas menggambarkan bahwa perilaku *bullying* masih sering terjadi di kalangan remaja.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *bullying* memiliki dampak yang dapat dialami langsung dan juga dampak yang berlangsung dalam jangka panjang. Individu yang pernah mengalami *bullying* di masa sekolah sebenarnya masih mengalami dampak saat mereka berada di jenjang pendidikan berikutnya, seperti saat mereka menjadi mahasiswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pada mahasiswa masih memiliki dampak akibat perilaku *bullying* yang ia alami bertahun-tahun yang lalu. Kurtz, seorang mahasiswa yang pernah menjadi korban *bullying* di sekolah, mengatakan bahwa dirinya menjadi memiliki *self-esteem* yang rendah dan hingga saat ini hal tersebut sangat mempengaruhi dirinya (Dimmer, 2016). Selain itu, menurut Adams & Lawrance (2011) mengatakan bahwa seorang yang pernah menjadi korban *bullying* di SMP atau SMA ketika sudah memasuki dunia perkuliahan akan memiliki dampak sulit untuk menjalin pertemanan dengan orang lain, merasa sendiri dan juga masih memiliki potensi untuk tetap menjadi korban *bullying*.

Mahasiswa umumnya memiliki rentang usia 18-25 tahun dan usia tersebut masuk ke dalam tahapan perkembangan *emerging adulthood*. Pada tahap *emerging adulthood* mahasiswa yang mengeksplorasi pada area *work*, individu pada usia ini mulai mencoba untuk bekerja dan mulai mengetahui pekerjaan yang disukainya dan tidak disukainya, selain itu mereka juga memulai untuk mempersiapkan masa depan yang mereka miliki. Pada area *love*, individu menjadi

lebih serius dalam hal berkomitmen dan menjalin hubungan lebih intim dengan pasangannya dibandingkan ketika dirinya remaja, biasanya pada tahap ini individu menjalin hubungan lebih lama dibandingkan ketika remaja. Pada area *worldview*, individu mulai memandang dunia dengan cara yang berbeda dan pandangan mereka menjadi lebih luas dibandingkan sebelumnya (Arnett, 2000).

Pada mahasiswa mereka dituntut untuk melakukan eksplorasi dan pencarian identitas pada area *work*, *love* dan *world view* ditahap perkembangan yang sedang mereka jalani. Pada mahasiswa yang pernah menjadi korban *bullying*, mereka memiliki tuntutan yang lebih karena secara tidak langsung harus menghadapi dampak-dampak jangka panjang yang dirasakan ketika mengalami *bullying*. Secara tidak langsung pada mahasiswa yang pernah mengalami *bullying* memiliki tuntutan yang lebih berat dalam menjalani kehidupannya, yaitu harus melakukan eksplorasi pada area *work*, *love* dan *world view* dan harus merasakan dampak-dampak dari perilaku *bullying* yang dialami ketika sekolah.

Individu yang mengalami dampak *bullying* umumnya membutuhkan bantuan atau dukungan dari pihak luar, umumnya dikenal dengan istilah *social support*. Sarafino & Smith (2011) mengatakan bahwa *social support* mengacu pada sebuah kenyamanan, kepedulian, harga diri atau bantuan yang disediakan dari individu untuk individu lainnya atau suatu kelompok. Sarafino juga mengatakan bahwa *social support* dapat membantu individu mengurangi perasaan stres dan kecemasan yang dialami oleh individu (Sarafino & Smith, 2011). *Social support* memiliki manfaat yang berguna bagi individu, Johnson dan Johnson (dalam Almasitoh, 2011) mengatakan bahwa salah satu manfaat *social support*

yaitu meningkatkan motivasi, meningkatkan kesejahteraan diri (*psychological well being*) dan dapat mengatur stres ke arah yang lebih positif. Dapat dilihat bahwa *bullying* merupakan sumber stress yang dimiliki oleh korban *bullying*, maka dari itu *social support* dapat membantu individu yang menjadi korban *bullying*. Olweus (dalam Hebyanti,2015) mengatakan *social support* pada korban *bullying* dapat diberikan dengan cara memberikan semangat, memberikan respon positif, berinteraksi dengan korban.

Pentingnya *social support* pada Individu yang pernah mengalami *bullying*, didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hunter dan Boyle (dalam Holt & Espelage, 2006). Penelitian ini menunjukkan bahwa korban *bullying* yang memiliki *social support* dapat membantu mereka memiliki waktu yang lebih sebentar saat di-*bully*, dibandingkan dengan seorang yang tidak memiliki *social support* dapat memiliki waktu yang lebih lama ketika di-*bully*. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang mengatakan bahwa korban *bullying* yang memiliki pengalaman *bully* lebih dari 4 minggu diidentifikasi mendapatkan *social support* yang rendah, sedangkan sebaliknya korban *bullying* yang memiliki pengalaman kurang dari 4 minggu diidentifikasi mendapatkan *social support* yang tinggi.

*Social support* menurut Sarafino & Smith (2011) dibagi menjadi dua bentuk, yaitu *received social support* dan *perceived social support*. *Received social support* berfokus kepada suatu tindakan yang dilakukan oleh individu lain, sedangkan *perceived social support* berfokus kepada persepsi yang dimiliki individu bahwa tersedia suatu kenyamanan, kepedulian dan bantuan dari individu lain di saat mereka membutuhkan. Sarafino & Smith (2011) juga mengatakan

bahwa keluarga, teman dan *significant others* di dalam kehidupan individu dapat menjadi sumber individu mendapatkan *perceived social support*.

Pada penelitian ini peneliti ingin berfokus kepada *perceived social support* yang dimiliki oleh individu. Sanderson (2004) mengatakan bahwa *social support* yang diberikan oleh orang lain tidak semuanya berpengaruh kepada individu yang diberikan *social support*. Persepsi yang dimiliki oleh individu menjadi penting ketika dirinya sedang diberikan *social support* oleh orang lain. Individu akan merasa bahwa dirinya didukung oleh lingkungannya ketika individu tersebut mempersepsikan *social support* yang diberikan adalah penting untuk dirinya. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wethington dan Kessler (1986 dalam Taylor et al, 2004) yang mengatakan bahwa *perceived social support* menjadi prediktor yang cukup kuat dalam mengatasi pengalaman stres di dalam kehidupan dibandingkan dengan *received social support*. Hal ini dikarenakan Individu yang mendapatkan *social support* secara tidak langsung akan menerima bantuan yang didapatkan, tetapi mereka akan mempersepsikan terlebih dahulu apakah bantuan yang diberikan akan sesuai dengan permasalahan yang ada.

Barnum, et al (2010) yang mengatakan bahwa terdapat korelasi yang positif antara *perceived social support* dan *hope*. *Hope* menurut Snyder (1994) adalah gabungan dari suatu dorongan yang mengarahkan individu untuk mencapai suatu tujuan (*willpower*) dan kepercayaan yang dimiliki individu dalam diri untuk membuat suatu jalan keluar (*waypower*). *Willpower* dan *waypower* digunakan untuk membantu individu dalam pencapaian suatu *goal*. Snyder (1994)

mengatakan bahwa dengan adanya *social support* individu akan merasa tidak sendirian dan dapat meningkatkan *hopeful thinking* yang dimiliki. Secara spesifik, *perceived social support* juga dapat membuat individu memiliki relasi dengan sesamanya, sehingga individu tersebut tidak kehilangan *hopeful thinking* (Snyder, 1994). Hal ini dapat menunjukkan bahwa *perceived social support* memiliki peranan dalam meningkatkan *hope* di dalam diri individu.

*Perceived Social support* yang baik di dalam diri individu dapat membuat individu terbuka dengan saran-saran atau solusi-solusi yang diberikan dari individu lain (Sarafino & Smith, 2011). Saran-saran atau solusi yang dimiliki oleh individu dapat membuat individu meningkatkan *waypower* di dalam diri individu karena individu tersebut dapat memiliki jalan-jalan baru atau insight baru dalam mengatasi masalahnya. *Waypower* menurut Snyder (1994) adalah kepercayaan yang dimiliki individu dalam diri untuk membuat suatu jalan keluar (*waypower*).

Selain itu, *perceived social support* yang baik juga dapat membuat individu mengubah pemikirannya mengenai permasalahan yang dialaminya, misalnya dapat melihat sisi terang dari permasalahan tersebut, merasa yakin untuk bisa menyelesaikan masalahnya (Sarafino & Smith, 2011). *Perceived social support* yang diterima dari orang lain, dapat terekam di dalam pemikiran individu sehingga dapat mengubah pemikiran yang dimiliki (Snyder, 1994). Pemikiran yang negatif dapat diubah menjadi dorongan yang mengarahkan individu untuk mencapai suatu tujuan (*Willpower*).

Individu yang memiliki *hope* harus memiliki *goals* yang jelas dan nyata di dalam kehidupannya. Hal tersebut dikarenakan individu yang memiliki *goals* yang

jelas cenderung lebih mudah untuk memiliki *willpower* dan *waypower* yang tinggi. *Goals* (tujuan) adalah suatu objek, pengalaman atau hasil yang di bayangkan dan diinginkan di dalam pikiran individu. Ciri-ciri individu yang memiliki *hope* tinggi adalah individu yang memiliki optimisme di dalam kehidupannya, individu yang dapat memecahkan masalah dengan baik, individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi, jarang merasakan kecemasan dan depresi (Snyder, 1994).

Individu yang menjadi korban *bullying* memiliki masalah di kehidupannya karena individu tersebut di-*bully*. Individu yang menjadi korban *bullying* yang memiliki *willpower* yang tinggi akan memiliki keyakinan di dalam dirinya untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dimilikinya, selain itu individu yang pernah menjadi korban *bullying* yang memiliki *waypower* tinggi akan selalu mencari cara agar dirinya terbebas dari permasalahan yang dimilikinya. Dilihat dari pernyataan tersebut maka *hope* dapat membantu korban *bullying* dalam mengatasi atau membuat individu keluar dari permasalahan *bullying*.

Beberapa penelitian sebelumnya yang pernah meneliti 2 variabel ini adalah *the relationship between perceived social support and hope to future in adolescent* (Tadjini & Banijamali, 2016). Pada penelitian tersebut meneliti hubungan antara *perceived social support* dan *hope* pada remaja. Pada penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan yang positif antara *perceived social support* dan *hope*. Hal tersebut dikarenakan pada partisipan penelitian ini mendapatkan *social support* yang terbanyak dari keluarga. Pada budaya asia, keluarga cenderung masih mempengaruhi ketika

masa remaja sehingga keluarga keluarga dapat memberikan masukan positif seperti menumbuhkan *hope*. Selain itu, adanya hubungan antara *perceived social support* dan *hope* juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Barnum, etc (2010). Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *hope* dan *perceived social support*. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya interaksi dengan sesama maka individu akan memiliki *hopeful thinking*.

Variabel *hope* dan *perceived social support* penting diteliti pada mahasiswa yang pernah menjadi korban *bullying* karena dapat membantu korban *bullying* untuk mengatasi dampak dari kejadian *bullying* yang pernah dialaminya. Korban *bullying* yang memiliki *perceived social support* dapat merasa atau mempersepsikan dirinya sedang dibantu oleh teman, keluarga, atau orang yang signifikan di dalam kehidupannya. Perasaan atau persepsi tersebut dapat membuat individu termotivasi untuk keluar dari permasalahan yang dimiliki.

Pada korban *bullying* yang memiliki *hope* mempunyai manfaat agar individu memiliki keinginan untuk menyelesaikan masalahnya dan mencari jalan keluar untuk masalah yang dimilikinya (Snyder, 1994). Individu yang menjadi korban *bullying* memiliki masalah di kehidupannya karena individu tersebut di-*bully*. Individu yang menjadi korban *bullying* yang memiliki *willpower* yang tinggi akan memiliki keyakinan di dalam dirinya untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dimilikinya, selain itu individu yang pernah menjadi korban *bullying* yang memiliki *waypower* tinggi akan selalu mencari cara agar dirinya terbebas dari permasalahan yang dimilikinya. Dilihat dari pernyataan tersebut

maka *hope* dapat membantu korban *bullying* dalam mengatasi atau membuat individu keluar dari permasalahan *bullying*.

Pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti pada individu yang memasuki dunia perkuliahan atau mahasiswa. Hal ini dikarenakan pada mahasiswa memiliki tugas-tugas perkembangannya yang harus dilewati. Pada mahasiswa yang pernah mengalami *bullying* mereka harus melewati tugas-tugas perkembangan tersebut dan masih dapat merasakan dampak *bullying* dalam jangka panjang. Selain itu, dampak-dampak dari *bullying* dapat juga mempengaruhi tugas-tugas perkembangan yang harus dilewati mahasiswa. Pada area *love* mahasiswa yang pernah mengalami *bullying* memiliki dampak lebih sulit untuk menjalankan relasinya dengan lawan jenis (Arnett, 2000). Pada area *world view* mahasiswa dapat menjadi melihat padangan dunia menjadi lebih negatif dikarenakan pengalaman negatif yang dialaminya. Pada area *work* mahasiswa dapat mengalami kesulitan dalam menjalin relasi dengan sesamanya sehingga dapat mempersulit mereka di dalam dunia pekerjaan. Penelitian ini penting dilakukan pada mahasiswa agar dampaknya dapat diselesaikan dengan baik sehingga mahasiswa dapat masuk dalam tahap perkembangannya selanjutnya dengan baik pula.

Pada mahasiswa identik dengan fokus pada dirinya sendiri dan mereka mulai membuat keputusan sendiri, tetapi pada masa ini mereka juga masih memiliki orang tua ataupun guru untuk membantu mereka atau menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka (Arnett, 2015). Selain orang tua, mahasiswa juga sudah melakukan eksplorasi di dalam area *love* (Arnett, 2000). Hal tersebut

menyebabkan mahasiswa bisa mendapatkan dukungan sosial dari pasangan mereka ketika di dalam kondisi tertentu. Mahasiswa juga mulai mengeksplorasi di dalam dunia kerja (Arnett, 2000). Hal tersebut bisa membuat mahasiswa mendapatkan dukungan dari atasan atau rekan kerja mereka. Selain itu, mahasiswa juga mengandalkan teman untuk mendapatkan dukungan dan persahabatan (Arnett, 2000). Hal di atas dapat dilihat bahwa mahasiswa mendapatkan dukungan sosial dari orang-tua, teman dan *significant others* masih mempengaruhi mahasiswa meskipun mahasiswa sudah mulai *independent* dalam kehidupannya. Maka dari itu penelitian ini ingin melihat dukungan sosial dari orang-tua, teman atau *significant others* yang paling banyak dirasakan oleh mahasiswa.

Pada penelitian ini juga peneliti ingin meneliti pengaruh *social support* (Keluarga, teman, dan *significant others*) terhadap *hope* pada mahasiswa yang pernah menjadi korban *bullying*. Penelitian ini ingin melihat diantara keluarga, teman ataupun individu yang signifikan di dalam diri seseorang, sumber *social support* mana yang signifikan berpengaruh terhadap *hope* pada mahasiswa yang pernah menjadi korban *bullying*. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat membantu dalam intervensi pada korban *bullying*.

## **1.2. Rumusan Permasalahan**

Apakah terdapat pengaruh *perceived social support* (keluarga, teman dan *significant others*) terhadap *hope* pada mahasiswa yang pernah mengalami *bullying*?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh *perceived social support* ( Keluarga, teman, *significant others*) terhadap *hope* pada mahasiswa yang pernah mengalami *bullying*

### 1.4. Manfaat Penelitian

#### 1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada psikologi positif khususnya dalam penelitian *hope* di Indonesia
2. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada psikologi kesehatan khususnya dalam penelitian *perceived social support* di Indonesia.
3. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada psikologi pendidikan teruma fenomena *bullying* yang terjadi pada siswa sekolah.
4. Menambah informasi bagi mahasiswa yang pernah menjadi korban *bullying*.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat membantu intervensi yang dilakukan oleh guru atau yayasan atau orang tua dalam menolong individu yang pernah menjadi korban *bullying*
2. Hasil penelitian ini dapat membantu mahasiswa yang pernah mengalami *bullying* dalam mengatasi dampak-dampak yang diakibatkan oleh *bullying*.

3. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman diantara keluarga, teman dan *significant others*, sumber *social support* mana yang paling mempengaruhi pada mahasiswa yang pernah menjadi korban *bullying* sehingga pihak tersebut diharapkan dapat membantu individu yang mengalami *bullying*.

